

ANALISIS DAMPAK SUBSIDI PANGAN (RASKIN) TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN SEKTOR PEREKONOMIAN INDONESIA (Pendekatan Analisis SNSE Indonesia Tahun 2008)

Ruben B.R. Silaban
Achma Hendra Setiawan
Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Food is a very important topic, because it includes the social, political and economic significance, it is not separated from the definition of the concept of food as one of the basic needs of every individual and is one of the main pillars of human rights. Government is obliged to ensure food security, in terms of number of good qualities and price stability and on the other hand, an increase in income to boost purchasing power, especially from low-income groups. One example of government policy relating to the above context is to give food subsidies. Food subsidies given in the form of providing cheap rice for the poor through rice special market operations by Bulog. Food subsidies aimed at ensuring the availability and distribution of rice and price stability by providing affordable prices to the poor or low income groups.

This research's purpose is to analyze the effects of the realization of food subsidies on household income levels and sectors of the Indonesian economy. To analyze the impact of food subsidies on household income levels and sectors of the Indonesian economy, this study used an analysis tool SAM (Social Accounting Matrix) which is based on the approach chart Social Accounting Matrix (SAM) Indonesia 2008.

The result of this research found that the Food Subsidy will have an impact on increasing household income in Indonesia amounted to 0.86 percent, from Rp. 2,450,888.53 billion changed to Rp. 2,472,062.68 billion. Group of households with the highest income level changes is a sector group of households receiving food subsidies by raising revenue by 5.29 percent, from Rp. 298,165.08 billion changed to Rp. 313,939.76 billion. The second highest income increase is agricultural employers household by 0.32 percent, from Rp. 703,950.96 billion to Rp. 706,191.88. Sectors of the economy which have the greatest increase in productivity as a direct and total economic impact of food subsidies (Raskin) is the food industry, beverages and tobacco.

Keywords: Social Accounting, Food Subsidy, Household Income, Multiplier Effect.

PENDAHULUAN

Pangan adalah salah satu kebutuhan asasi setiap individu dan merupakan salah satu pilar utama hak asasi manusia. Dalam hal ini sudah seharusnya hak atas pangan mendapatkan perhatian yang tidak kalah penting dari pilar-pilar penegakan hak asasi manusia lainnya. Konsep definisi pangan tersebut, memberi penekanan pada akses setiap rumah tangga (RT) terhadap pangan yang cukup, bermutu dan harganya terjangkau, meskipun kata RT belum berarti menjamin setiap individu di dalam RT mendapat akses yang sama terhadap pangan karena di dalam RT ada relasi kuasa.

Salah satu contoh kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan konteks di atas adalah dengan memberi subsidi pangan. Subsidi pangan diberikan dalam bentuk penyediaan beras murah untuk masyarakat miskin (raskin) melalui operasi pasar khusus (OPK) beras Bulog. Subsidi pangan bertujuan untuk menjamin ketersediaan dan distribusi beras serta stabilitas harga dengan memberikan harga yang terjangkau bagi golongan masyarakat miskin atau berpendapatan rendah. Subsidi ini disalurkan melalui Perum Bulog (Nota keuangan dan RUU APBN 2009).

Perkembangan realisasi subsidi pangan tergantung kepada jumlah rumah tangga sasaran (RTS) yang mempunyai hak untuk membeli raskin, jumlah raskin yang dapat dibeli per RTS per

bulan, dan durasi penjualan raskin, serta subsidi harga raskin (selisih harga pembelian beras (HPB) oleh Bulog dengan harga jual raskin) per kilogram. Perkembangan realisasi subsidi pangan, selama kurun waktu 2005 – 2008, secara nominal mengalami peningkatan (tabel 1.1).

Tabel 1.1
Perkembangan Subsidi Pangan Tahun 2005 – 2008

Uraian	2005	2006	2007	2008
	Realisasi	Realisasi	Realisasi	Realisasi
Subsidi Pangan (Rp miliar)	6.400	5.300	6.600	12.100
% terhadap PDB	0,2	0,2	0,2	0,3
Faktor-faktor yang mempengaruhi :				
- Kuantum (ton)	1.991.133	1.624.089	1.731.805	3.342.500
> RTS (KK)	11.109.274	12.706.518	16.736.411	19.100.000
> Durasi (bulan)	12	10	11	12
> Alokasi (kg/RTS/bulan)	14,9	12,8	9,4	15
- HPB (Rp/kg)	3.494	4.275	4.620	5.000-5.500
- Harga jual (Rp/kg)	1000	1000	1000	1600

Sumber: Nota Keuangan & RUU APBN 2009

Semakin meningkatnya alokasi APBN Indonesia untuk pengadaan subsidi pangan dan tingginya rumah tangga sasaran yang dituju secara implisit mengindikasikan bahwa masih banyak masyarakat yang hidupnya belum sejahtera. Untuk mengetahui perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat, dapat dilihat dari perkembangan data kemiskinan seperti yang disajikan pada tabel 1.2. Persentase dan jumlah penduduk miskin masih cukup besar, meskipun cenderung mengalami penurunan pada tiap tahunnya. Jumlah penduduk miskin di perdesaan cenderung lebih besar daripada di perkotaan.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk di bawah Garis Kemiskinan Tahun 1998-2008

Tahun	Jumlah (Juta)			Persentase (%)		
	Kota	Desa	Kota & Desa	Kota	Desa	Kota & Desa
1998	17,60	31,90	49,50	21,92	25,72	24,23
1999	15,64	32,33	47,97	19,41	26,03	23,43
2000	12,30	26,40	38,70	14,60	22,38	19,14
2001	8,60	29,30	37,90	9,76	24,84	18,41
2002	13,30	25,10	38,40	14,46	21,10	18,20
2003	12,20	25,10	37,30	13,57	20,23	17,42
2004	11,40	24,80	36,20	12,13	20,11	16,66
2005	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	15,97
2006	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	17,75
2007	13,56	23,61	37,17	12,52	20,37	16,58
2008	12,77	22,19	34,96	11,65	18,93	15,42

Sumber: BPS, 2009

Berbicara perihal kemiskinan, maka secara implisit langsung maupun tidak langsung telah membicarakan perihal distribusi pendapatan penduduk, karena kemiskinan berkaitan erat dengan rendahnya pendapatan masyarakat sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Masalah distribusi pendapatan telah lama menjadi persoalan pelik dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh sejumlah negara miskin dan berkembang. Menurut Lincoln Arsyad (1997) banyak negara sedang berkembang yang mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi pada tahun 1960-an mulai menyadari bahwa pertumbuhan yang semacam itu hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah utama pembangunan yaitu kemiskinan. Tabel 1.3 berikut menginformasikan tingkat pendapatan disposibel berdasarkan penggolongan rumah tangga di dalam SNSE 2008.

Tabel 1.3
Distribusi Pendapatan Disposibel
Dirinci menurut Golongan Rumah Tangga di Indonesia 2008

No.	Golongan Rumah Tangga	Pendapatan Disposibel	
		Rp Miliar	Persen
1	Rumah tangga buruh pertanian	171.254,15	4,70
2	Rumah tangga pengusaha pertanian	703.950,96	19,32
3	Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di desa	476.495,03	13,08
4	Rumah Tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di desa	167.662,89	4,60
5	Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di desa	441.588,76	12,12
6	Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di kota	671.493,46	18,43
7	Rumah Tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di kota	233.824,57	6,42
8	Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota	777.279,03	21,33
Jumlah		3.643.548,86	100,00

Sumber : SNSE Indonesia 2008, BPS

Sistem Neraca Sosial Ekonomi yang memuat informasi transaksi perekonomian nasional bisa digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar sektor serta dampak terhadap perekonomian yang disebabkan oleh kegiatan sebuah sektor. Dengan menggunakan model SAM (*Social Accounting Matrix*) yang didasarkan pada data table Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) perekonomian Indonesia tahun 2008, dampak dari kebijakan subsidi pangan (raskin) terhadap pendapatan rumah tangga dan sektor perekonomian Indonesia dapat diketahui.

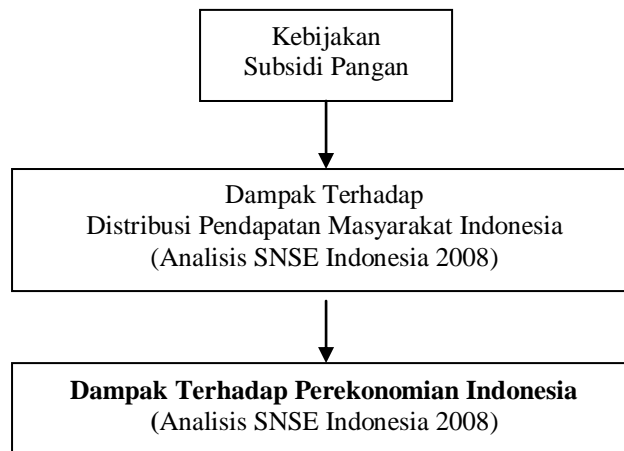
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Ketahanan pangan memiliki definisi yang sangat bervariasi dalam tiap konteks, waktu dan tempat, namun umumnya mengacu pada definisi Bank Dunia dan Maxwell dan Frankenberger yaitu “akses semua orang setiap saat pada pangan yang cukup untuk hidup sehat” (secure access at all times to sufficient food for healthy life). Amartya Sen (Lassa, 2008) berhasil menggugat kesalahan paradigma bahwa ketidak-tahanan pangan dan kelaparan adalah soal produksi dan ketersediaan semata. Berdasarkan kasus di India dan Afrika, Sen mampu menunjukkan bahwa kerawanan pangan dan kelaparan justru kerap terjadi karena ketiadaan akses atas pangan (pendapatan, kesempatan kerja, sumberdaya ekonomi lainnya) bahkan ketika produksi pangan berlimpah. Oleh karena itu produksi pangan bukan determinan tunggal ketahanan pangan, melainkan hanyalah salah satu faktor penentu. Berdasarkan keadaan tersebut, maka definisi ketahanan pangan lebih banyak menekankan pada akses pangan.

Implikasi kebijakan dalam konsep ini adalah bahwa pemerintah berkewajiban menjamin kecukupan pangan, dalam arti jumlah dengan mutu yang baik serta stabilitas harga dan dipihak lain, peningkatan pendapatan masyarakat untuk meningkatkan daya beli masyarakat, khususnya dari golongan berpendapatan rendah. Salah satu contoh kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan konteks di atas adalah dengan memberi subsidi pangan. Subsidi adalah salah satu bentuk pengeluaran pemerintah yang juga diartikan sebagai pajak negatif yang akan menambah pendapatan mereka yang menerima subsidi atau mengalami peningkatan pendapatan riil apabila mereka mengkonsumsi atau membeli barang - barang yang disubsidi oleh pemerintah dengan harga jual yang rendah. Subsidi dalam dibedakan dalam dua bentuk, yaitu subsidi dalam bentuk uang (*cash transfer*) dan subsidi dalam bentuk barang atau subsidi innatura (*inkind subsidy*) (Suparmoko, 2002).

Sistem neraca sosial ekonomi (SNSE) atau sering juga disebut dengan Social Account Matrix (SAM) merupakan salah satu perangkat data ekonomi makro yang dapat mengukur masalah pemerataan pendapatan. SNSE dirancang untuk mampu menunjukkan gambaran secara menyeluruh hubungan antara struktur produksi, input faktor produksi yang sebagian besar berasal dari rumah tangga, alokasi (distribusi dan redistribusi) pendapatan faktor produksi, komposisi permintaan atas barang dan jasa untuk konsumsi akhir, serta tabungan sebagai sumber investasi. Melalui analisis SAM (*Social Accounting Matrix*) dalam SNSE Indonesia tahun 2008, akan dianalisis dampak dari subsidi pangan terhadap pendapatan rumah tangga Indonesia dan sektor perekonomian Indonesia. Penelitian ini akan menghitung keseluruhan dampak dari besar jumlah prakiraan total investasi yang dilakukan pemerintah atas subsidi pangan yang akan disimulasikan ke dalam analisis SAM dengan menggunakan metode simulasi. Untuk memudahkan pemahaman uraian di atas, secara skematis kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Dampak Subsidi Pangan Terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dan Perekonomian Indonesia



METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan untuk menganalisis pengaruh kebijakan subsidi pangan terhadap tingkat pendapatan rumah tangga dan pengaruhnya terhadap sektor perekonomian adalah dengan menggunakan Social Accounting Matrix (SAM) atau biasa disebut dengan Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE). Untuk mengetahui dampak dari kebijakan subsidi pangan terhadap perubahan tingkat pendapatan rumah tangga maka metode analisis data pada penelitian ini menggunakan perhitungan pengganda global, matriks pengganda / dekomposisi multiplier, dan estimasi analisis dampak.

1. Analisis Pengganda Global (Ma)

Penghitungan matrik pengganda dalam analisis SNSE merupakan salah satu langkah yang penting. Hal ini dikarenakan matrik pengganda bisa menangkap seluruh dampak dari perubahan suatu sektor terhadap sektor lainnya dalam perekonomian dan juga digunakan untuk menjelaskan dampak yang terjadi pada neraca endogen sebagai akibat perubahan pada neraca eksogen. Persamaannya dapat ditulis dalam notasi matrik sebagai:

$$Ma = (I-A)^{-1} \dots\dots\dots(3.1)$$

Ma = matrik pengganda neraca (*accounting multiplier*)

Persamaan $dx = Ma \cdot dX$ menggambarkan pengganda neraca (*accounting multiplier*) yang menjelaskan perubahan neraca endogen, yakni neraca produksi, neraca institusi, dan neraca sektor produksi sebesar Ma unit, sebagai akibat perubahan neraca eksogen sebesar 1 unit.

2. Analisis Dekomposisi Multiplier

a. Pengganda Transfer (Ma1)

M_{a1} adalah pengganda *transfer*, yang menunjukkan pengaruh dari satu satu blok pada dirinya sendiri, dapat ditulis dalam notasi matrik sebagai:

$$M_{a1} = \begin{pmatrix} 1 & 0 & 0 \\ 0 & (I-A_{22})^{-1} & 0 \\ 0 & 0 & (I-A_{33})^{-1} \end{pmatrix} \dots\dots\dots(3.2)$$

Dengan pengganda transfer ($Ma1$) ini dapat diketahui pengaruh injeksi pada sebuah sektor terhadap sektor lain dalam satu blok yang sama, setelah melalui keseluruhan sistem di dalam blok tersebut, sebelum berpengaruh terhadap blok yang lain. Oleh karena itu $Ma1$ disebut sebagai pengganda *transfer*.

b. Analisis Pengganda Open Loop

M_{a2} adalah pengganda *open loop* atau *cross-effect*, yang merupakan tekanan dari satu blok ke blok yang lain. Injeksi pada salah satu sektor dalam sebuah blok tertentu akan memberikan tekanan terhadap sektor lain di blok yang lain setelah melalui keseluruhan sistem dalam blok yang lain tersebut (Pyatt dan Round, 1988 dalam Fitriani 2006). $Ma2$ dapat ditulis lengkap sebagai:

$$M_{a2} = \begin{pmatrix} I & A^*_{13}A^*_{32} & A^*_{13} \\ A_{21} & I & A^*_{21}A^*_{13} \\ A^*_{32}A^*_{21} & A_{32} & I \end{pmatrix} \dots\dots\dots(3.3)$$

c. Analisis Pengganda Closed Loop

M_{a3} adalah pengganda *closed loop*, merupakan pengaruh dari suatu blok ke blok yang lain, untuk kemudian kembali pada blok semula (Pyatt dan Round, 1988 dalam Fitrianni, 2006).

$$M_{a3} = \begin{pmatrix} (I - A^*_{13}A^*_{32}A^*_{21})^{-1} & 0 & 0 & \dots\dots\dots \\ 0 & (I - A^*_{21}A^*_{13}A^*_{32})^{-1} & 0 & \dots\dots\dots \\ 0 & 0 & (I - A^*_{32}A^*_{21}A^*_{13})^{-1} & \dots\dots\dots \end{pmatrix} \dots\dots\dots(3.4)$$

3. Simulasi Dampak Kebijakan Subsidi Pangan Terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Indonesia

Untuk mengetahui bagaimana dampak dari adanya pemberian Subsidi Pangan (Raskin) di Indonesia terhadap tingkat pendapatan rumah tangga dilakukan dengan analisis dampak yang menggunakan *shock* sebagai injeksi dalam perekonomian (Firmansyah, 2004).

$$X = (I - A)^{-1} \times Y \dots\dots\dots(3.5)$$

Keterangan:

- X = Dampak adanya injeksi
- I = Matriks Identitas
- A = Matriks Teknologi
- Y = *Shock* atau Injeksi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pengganda Global

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa efek angka pengganda global terbesar dari pendapatan rumah tangga di Indonesia baik yang dikarenakan injeksi aktivitas eksogen dari faktor produksi, institusi maupun sektor perekonomian berada pada golongan rumah tangga pengusaha pertanian. Hal ini dapat diartikan bahwa efek *multiplier* kegiatan ekonomi yang berjalan di Indonesia ternyata

lebih memihak kepada rumah tangga golongan menengah keatas. Sedangkan efek *multiplier* yang paling rendah dimiliki rumah tangga bukan angkatan kerja (BAK) di desa, dan hal ini berarti sistem perekonomian yang berjalan di Indonesia juga masih meminggirkan golongan bawah dalam pemerataan pendapatan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa di kota ternyata lebih mendapatkan porsi angka pengganda yang lebih besar, daripada di desa. Hal ini ditunjukkan oleh rumah tangga golongan atas dan golongan bawah di pedesaan yang masih di bawah rumah tangga golongan rendah diperkotaan.

Tabel 4.1
Angka Pengganda Global Golongan Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2008

Kode	Golongan Rumah Tangga	Faktor	Institusi	Sektor
		Produksi		Perekonomian
		Multiplier	Multiplier	Multiplier
18	Rumah tangga buruh pertanian	1,8934	1,4270	0,9624
19	Rumah tangga pengusaha pertanian	5,9810	2,6910	4,2178
20	Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di desa	3,8536	1,7649	2,1075
21	Rumah tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di desa	1,3646	1,3553	0,9223
22	Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di desa	4,3375	1,9270	2,5101
23	Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di kota	4,0999	2,0783	3,1413
24	Rumah tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di kota	1,3793	1,3863	1,0817
25	Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota	5,7594	2,3370	3,7889
Rata-rata		3,5836	1,8708	2,3415

Sumber : Tabel SNSE Indonesia Tahun 2008 (diolah)

Sementara pengaruh langsung kegiatan ekonomi terhadap blok institusi/pendapatan rumah tangga di Indonesia paling besar dipengaruhi oleh blok faktor produksi dengan angka pengganda rata-rata sebesar 3,5836, kemudian blok sektor perekonomian sebesar 2,3415. Dengan demikian apabila terdapat injeksi aktivitas eksogen dari blok faktor produksi sebesar Rp. 1 milyar maka akan berdampak pada kenaikan pendapatan rata-rata pada rumah tangga di Indonesia sebesar Rp. 3,5 milyar. Besarnya efek pengganda faktor produksi terhadap blok institusi, menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh kegiatan yang ada di blok faktor produksi (tabel 4.2).

Tabel 4.2
Angka Pengganda Global Sektor Perekonomian di Indonesia Tahun 2008

Kode	Sektor	Faktor Produksi Multiplier	Institusi Multiplier	Sektor Perekonomian Multiplier
a	Pertanian Tanaman Pangan	7,0850	3,8357	7,3117
b	Pertanian Tanaman Lainnya	1,9488	1,0439	3,9769
c	Peternakan dan Hasil-hasilnya	3,6683	1,9658	4,8717
d	Kehutanan dan Perburuan	0,2134	0,1105	2,3213
e	Perikanan	2,9099	1,5401	3,9877
f	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	1,9606	1,0575	4,9115
g	Pertambangan dan Penggalan Lainnya	0,1294	0,0725	2,0827
h	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	12,9621	6,9388	11,4364
i	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	2,1942	1,1670	3,9500
j	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	0,7426	0,3728	2,8707
k	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri Lainnya	4,9581	2,6267	6,3511
l	Industri Kimia, Hasil dari Tanah Liat, Semen	7,7941	4,2262	10,9711
m	Listrik, Gas Dan Air Minum	0,7942	0,4160	2,5085
n	Konstruksi	0,5083	0,3127	3,0735
o	Perdagangan, Restoran, Perhotelan	3,8709	2,0694	4,7959
p	Angkutan Darat	1,4737	0,8064	3,2678
q	Angkutan Udara, Air dan Komunikasi	2,7169	1,4031	4,3585
r	Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	0,2583	0,1389	2,2216
s	Bank dan Asuransi	1,9865	1,0214	4,6465
t	Real Estate dan Jasa Perusahaan	2,2009	1,1512	4,1601
u	Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	5,2037	3,1955	6,1308
v	Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	2,5124	1,3276	4,6394
Rata-rata		3,0951	1,6727	4,7657

Sumber : Tabel SNSE Indonesia Tahun 2008 (diolah)

2. Analisis Dekomposisi Multiplier

a. Analisis Pengganda *Transfer*

Dari tabel 4.3, diperoleh angka pengganda transfer terbesar terdapat pada golongan rumah tangga pengusaha pertanian yakni 1,0938 yang kemudian disusul oleh golongan rumah tangga buruh pertanian dengan nilai pengganda *transfer* sebesar 1,0847. Angka pengganda transfer terkecil terdapat pada golongan rumah tangga bukan pertanian golongan atas di desa dengan nilai sebesar 1,0118. Apabila terdapat injeksi dari aktivitas eksogen sebesar Rp. 1 milyar yang diarahkan secara keseluruhan kepada blok institusi maka akan memberikan efek pengganda *transfer* pendapatan kepada rumah tangga buruh tani sebesar Rp. 1,08 milyar sementara kepada rumah tangga pengusaha pertanian sebesar Rp. 1,09 milyar, tetapi jika dilihat dari keseluruhan, tidak ada perbedaan signifikan pada pengganda *transfer* antar sektor dalam satu blok.

Tabel 4.3
Angka Pengganda Transfer Golongan Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2008

Kode	Golongan Rumah Tangga	Multiplier Pengganda Transfer
18	Rumah tangga buruh pertanian	1,0847
19	Rumah tangga pengusaha pertanian	1,0938
20	Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di desa	1,0800
21	Rumah tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di desa	1,0292
22	Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di desa	1,0118
23	Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di kota	1,0646
24	Rumah tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di kota	1,0245
25	Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota	1,0145
Rata-rata		1,0504

Sumber : Tabel SNSE Indonesia Tahun 2008 (diolah)

Pengganda *transfer* setiap setiap sektor dalam blok sektor perekonomian terhadap bloknya sendiri dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Angka Pengganda Transfer Sektor Perekonomian di Indonesia Tahun 2008

Kode	Sektor	Multiplier Pengganda Transfer
a	Pertanian Tanaman Pangan	2,6493
b	Pertanian Tanaman Lainnya	2,6969
c	Peternakan dan Hasil-hasilnya	2,4622
d	Kehutanan dan Perburuan	2,1809
e	Perikanan	2,0925
f	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	3,5985
g	Pertambangan dan Penggalan Lainnya	1,9919
h	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	2,9395
i	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	2,5109
j	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	2,3886
k	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri Lainnya	3,0017
l	Industri Kimia, Hasil dari Tanah Liat, Semen	5,7610
m	Listrik, Gas Dan Air Minum	1,9736
n	Konstruksi	2,6755
o	Perdagangan, Restoran, Perhotelan	2,1734
p	Angkutan Darat	2,2780
q	Angkutan Udara, Air dan Komunikasi	2,5236
r	Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	2,0446
s	Bank dan Asuransi	3,3058
t	Real Estate dan Jasa Perusahaan	2,6843
u	Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	2,1551
v	Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	2,9311

Sumber : Tabel SNSE Indonesia Tahun 2008 (diolah)

Untuk pengganda *transfer* terbesar yang ada di dalam sektor perekonomian jika subsidi pangan direalisasikan terdapat pada sektor industri kimia, hasil dari tanah liat, semen yakni sebesar 5,7610. Sementara yang terkecil adalah sektor listrik, gas dan air minum dengan nilai pengganda *transfer* sebesar 1,9736. Apabila terdapat injeksi dari aktivitas eksogen sebesar Rp. 1 milyar yang diarahkan secara keseluruhan kepada blok sektor perekonomian maka akan memberikan efek

pengganda *transfer* pendapatan kepada sektor industri kimia, hasil dari tanah liat, semen sebesar Rp. 5,7 milyar sementara kepada sektor listrik, gas dan air minum sebesar Rp. 1,9 milyar.

b. Analisis Pengganda *Open Loop*

Pada angka pengganda *Open Loop* dalam Tabel 4.5 dibawah dapat dilihat bahwa angka pengganda dari faktor produksi terbesar ditunjukkan oleh rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota sebesar 3,5713. Sementara angka pengganda terendah diperoleh rumah tangga bukan angkatan kerja (BAK) di kota sebesar 0,7159. Dengan demikian apabila terdapat injeksi dari aktivitas eksogen sebesar Rp. 1 milyar yang diarahkan terhadap faktor produksi maka akan memberikan efek pengganda pendapatan kepada rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota sebesar Rp. 3,5 milyar.

Tabel 4.5

Angka Pengganda *Open Loop* Golongan Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2008

Kode	Golongan Rumah Tangga	Multiplier	
		Faktor Produksi	Sektor Perekonomian
18	Rumah tangga buruh pertanian	1,2595	0,2126
19	Rumah tangga pengusaha pertanian	2,8290	0,8737
20	Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di desa	2,5882	0,4917
21	Rumah tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di desa	0,7646	0,2037
22	Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di desa	2,6705	0,5396
23	Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di kota	2,2314	0,7138
24	Rumah tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di kota	0,7159	0,2383
25	Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota	3,5713	0,8292
Rata-rata		2,0788	0,5128

Sumber : Tabel SNSE Indonesia Tahun 2008 (diolah)

Jika dilihat angka pengganda *Open Loop* rumah tangga dari sektor perekonomian, dapat dilihat angka pengganda yang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan faktor produksi. Angka pengganda terbesar hanya 0,8737 yang diterima oleh rumah tangga pengusaha pertanian, sedangkan angka pengganda terendah diterima oleh rumah tangga buruh tani yang hanya sebesar 0,2126. Dengan demikian apabila terdapat injeksi dari aktivitas eksogen sebesar Rp. 1 milyar yang diarahkan terhadap sektor perekonomian maka akan memberikan efek pengganda pendapatan kepada rumah tangga pengusaha pertanian sebesar Rp. 0,8 milyar, sementara rumah tangga buruh tani hanya sebesar 0,2 milyar.

Tabel 4.6 berikut menginformasikan angka pengganda *open loop* sektor perekonomian jika injeksi subsidi pangan diberikan. Angka pengganda *open loop* sektor perekonomian paling besar yang berasal dari blok faktor produksi terdapat pada sektor industri makanan, minuman dan tembakau dengan nilai sebesar 7,4352 dan yang terkecil berada pada sektor pertambangan dan penggaliannya lainnya sebesar 0,0720. Dengan demikian apabila terdapat injeksi dari aktivitas eksogen sebesar Rp. 1 milyar yang diarahkan terhadap faktor produksi maka akan memberikan efek pengganda pendapatan kepada sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar Rp. 7,4 milyar sementara sektor pertambangan dan penggaliannya lainnya sebesar Rp. 0,07 milyar.

Tabel 4.6
Angka Pengganda *Open Loop* Sektor Perekonomian di Indonesia Tahun 2008

Kode	Sektor	Multiplier	
		Faktor Produksi	Institusi
a	Pertanian Tanaman Pangan	4,0751	2,0630
b	Pertanian Tanaman Lainnya	1,1260	0,5616
c	Peternakan dan Hasil-hasilnya	2,1236	1,0594
d	Kehutanan dan Perburuan	0,1230	0,0573
e	Perikanan	1,6916	0,8300
f	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	1,1220	0,5609
g	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0,0720	0,0368
h	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	7,4918	3,7410
i	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	1,2712	0,6277
j	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	0,4342	0,1920
k	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri Lainnya	2,8256	1,3635
l	Industri Kimia, Hasil dari Tanah Liat, Semen	4,4638	2,2536
m	Listrik, Gas Dan Air Minum	0,4540	0,2148
n	Konstruksi	0,2620	0,1446
o	Perdagangan, Restoran, Perhotelan	2,2039	1,0882
p	Angkutan Darat	0,8390	0,4283
q	Angkutan Udara, Air dan Komunikasi	1,5444	0,7106
r	Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	0,1455	0,0709
s	Bank dan Asuransi	1,1320	0,5137
t	Real Estate dan Jasa Perusahaan	1,2664	0,5976
u	Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	2,7342	1,5281
v	Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	1,4305	0,6774

Sumber : Tabel SNSE Indonesia Tahun 2008 (diolah)

c. Analisis Pengganda *Closed Loop*

Angka pengganda *closed loop* golongan rumah tangga setelah kebijakan subsidi pangan dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Angka Pengganda *Closed Loop* Golongan Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2008

Kode	Golongan Rumah Tangga	Multiplier
		Pengganda Transfer
18	Rumah tangga buruh pertanian	1,3170
19	Rumah tangga pengusaha pertanian	2,4793
20	Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di desa	1,6319
21	Rumah tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di desa	1,3008
22	Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di desa	1,8389
23	Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di kota	1,9316
24	Rumah tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di kota	1,3315
25	Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota	2,2014
Rata-rata		1,7541

Sumber : Tabel SNSE Indonesia Tahun 2008 (diolah)

Angka pengganda *closed loop* terbesar terdapat pada golongan rumah tangga pengusaha pertanian sebesar 2,4793 disusul rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota dan angka pengganda *closed loop* terkecil diperoleh golongan rumah tangga bukan angkatan kerja (BAK) di desa sebesar 1,3008. Dengan demikian apabila terdapat injeksi dari aktivitas eksogen sebesar Rp. 1

milyar yang diarahkan terhadap blok institusi maka akan memberikan efek pengganda pendapatan terbesar kepada golongan rumah tangga pengusaha pertanian sebesar Rp. 2,4 milyar dan efek pengganda pendapatan terkecil kepada golongan rumah tangga bukan angkatan kerja (BAK) di desa sebesar Rp. 1,3 milyar.

Untuk angka pengganda *closed loop* sektor perekonomian dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah. Angka pengganda *closed loop* sektor perekonomian terbesar terdapat pada sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar 4,2922 dan yang terkecil diperoleh sektor pertambangan dan penggalian lainnya sebesar 1,0350. Dengan demikian apabila terdapat injeksi dari aktivitas eksogen sebesar Rp. 1 milyar yang diarahkan pada sektor perekonomian maka akan memberikan efek pengganda pendapatan kepada sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar Rp. 4,2 milyar dan efek pengganda pendapatan kepada sektor pertambangan dan penggalian lainnya sebesar Rp. 1,03 milyar.

Tabel 4.8
Angka Pengganda Closed Loop Sektor Perekonomian di Indonesia Tahun 2008

Kode	Sektor	Multiplier Pengganda
a	Pertanian Tanaman Pangan	2,8063
b	Pertanian Tanaman Lainnya	1,4959
c	Peternakan dan Hasil-hasilnya	1,9333
d	Kehutanan dan Perburuan	1,0544
e	Perikanan	1,7345
f	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	1,5080
g	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	1,0350
h	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	4,2922
i	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	1,5576
j	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	1,1868
k	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri Lainnya	2,2951
l	Industri Kimia, Hasil dari Tanah Liat, Semen	3,0160
m	Listrik, Gas Dan Air Minum	1,2069
n	Konstruksi	1,1524
o	Perdagangan, Restoran, Perhotelan	2,0140
p	Angkutan Darat	1,3830
q	Angkutan Udara, Air dan Komunikasi	1,7096
r	Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	1,0684
s	Bank dan Asuransi	1,5184
t	Real Estate dan Jasa Perusahaan	1,5707
u	Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	2,5247
v	Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	1,6600

Sumber : Tabel SNSE Indonesia Tahun 2008 (diolah)

3. Hasil Simulasi Dampak Kebijakan Subsidi Pangan Terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2008

Pada Tabel 4.9 dapat dilihat adanya kenaikan yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga di Indonesia, terutama bagi rumah tangga buruh pertanian sebagai rumah tangga penerima subsidi pangan (*raskin*). Kenaikan tingkat pendapatan yang terjadi pada rumah tangga buruh pertanian sebesar 0,35 persen, yaitu dari sebesar Rp. 171.254,15 milyar berubah menjadi sebesar Rp. 183.927,47 milyar. Kemudian diikuti oleh golongan rumah tangga pengusaha pertanian dengan kenaikan pendapatan sebesar 0,07 persen, yakni dari Rp. 703.950,96 milyar menjadi sebesar Rp. 706.629,05. Lalu disusul oleh golongan rumah tangga bukan pertanian golongan atas di

kota dengan tingkat kenaikan pendapatan sebesar 0,05 persen, yang besar pendapatannya berubah dari Rp. 777.279,03 milyar menjadi Rp. 779.049,58 milyar.

Kenaikan tingkat pendapatan terkecil terjadi pada rumah tangga bukan angkatan kerja (BAK) di kota dengan peningkatan pendapatan sebesar 0,01 persen yakni dari Rp. 233.824,57 milyar menjadi Rp. 234.320,95 milyar. Berdasarkan hasil perhitungan simulasi dapat diketahui bahwa adanya Subsidi Pangan (Raskin) akan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga di Indonesia sebesar 0,6 persen, yaitu dari sebesar Rp. 3.643.548,86 milyar berubah menjadi sebesar Rp. 3.665.519,27 milyar.

Tabel 4.9
Simulasi Dampak Subsidi Pangan (Raskin)
Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2008 (Milyar Rupiah)

Golongan Rumah Tangga	Kode	Kondisi Awal (Milyar Rupiah)	Kondisi Akhir (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan	
				Nilai (Milyar Rupiah)	%
Rumah tangga buruh pertanian	18	171.254,15	183.927,47	12.673,32	0,35
Rumah tangga pengusaha pertanian	19	703.950,96	706.629,05	2.678,09	0,07
Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di desa	20	476.495,03	477.505,77	1.010,74	0,03
Rumah tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di desa	21	167.662,89	168.192,21	529,32	0,01
Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di desa	22	441.588,76	442.994,47	1.405,71	0,04
Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di kota	23	671.493,46	672.899,76	1.406,30	0,04
Rumah tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di kota	24	233.824,57	234.320,95	496,45	0,01
Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota	25	777.279,03	779.049,58	1.770,55	0,05
Total		3.643.548,86	3.665.519,27	21.970,49	0,60

Sumber : Tabel SNSE Indonesia Tahun 2008 (diolah)

Tabel 4.10 menunjukkan komposisi pembentukan *share* pendapatan rumah tangga masing-masing golongan rumah tangga sebelum dan sesudah adanya *injeksi* / Shock dalam perekonomian yaitu subsidi pangan (raskin).

Tabel 4.10
Share Distribusi Pendapatan Masing-Masing Golongan Rumah Tangga
di Indonesia Tahun 2008 (Dalam Persen)

Golongan Rumah Tangga	Kode	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Selisih
Rumah tangga buruh pertanian	18	4,70	5,02	0,32
Rumah tangga pengusaha pertanian	19	19,32	19,28	-0,04
Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di desa	20	13,08	13,03	-0,05
Rumah tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di desa	21	4,60	4,59	-0,01
Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di desa	22	12,12	12,09	-0,03
Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di kota	23	18,43	18,36	-0,07
Rumah tangga Bukan Angkatan Kerja (BAK) di kota	24	6,42	6,39	-0,02
Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota	25	21,33	21,25	-0,08

Sumber : Tabel SNSE Indonesia Tahun 2008 (diolah)

Jika dilihat dari *share* atau persentase bagian pembentuk masing-masing pendapatan rumah tangga di tiap-tiap golongan, dapat dilihat dalam Tabel 4.10 bahwa kondisi awal dan akhir tidaklah terlalu jauh berbeda. Perbedaan pada penerimaan rumah tangga sebelum dan sesudah pemberian subsidi pangan (*raskin*) menunjukkan perbedaan angka yang berkisar diantara 0,5339 persen – - 0,2007 persen. Angka ini tentunya sangat besar dan sangat berpengaruh signifikan dalam merubah komposisi pembentukan pendapatan rumah tangga di Indonesia.

KESIMPULAN

Dari penjabaran diatas terlihat bahwa ternyata, Rumah tangga yang mendapatkan efek pengganda terbesar secara langsung dan total sebagai dampak kegiatan ekonomi setelah direalisasikannya subsidi pangan (*raskin*) adalah golongan rumah tangga pengusaha pertanian, sementara golongan rumah tangga buruh pertanian sebagai penerima subsidi pangan (*raskin*) memiliki efek pengganda yang terbilang kecil. Untuk analisis secara spesifik melalui analisis *multiplier decomposition*: angka pengganda *transfer*, angka pengganda *open loop* dan angka pengganda *closed loop* di sektor rumah tangga, adanya injeksi subsidi pangan (*raskin*) menimbulkan efek pengganda terhadap pendapatan golongan rumah, yang mana secara umum golongan rumah tangga pengusaha pertanian merupakan golongan rumah tangga yang mendapatkan efek pengganda yang lebih besar dibandingkan rumah tangga buruh pertanian sebagai rumah tangga penerima subsidi pangan (*raskin*).

Dengan kata lain, bahwa dengan sistem perekonomian yang berjalan di Indonesia realisasi pengadaaan subsidi pangan (*raskin*) tidak sepenuhnya mampu mengatasi masalah kesenjangan pendapatan antar golongan rumah tangga di Indonesia dan terlebih untuk mengatasi masalah kemiskinan. Sedangkan di sektor perekonomian adanya injeksi subsidi pangan (*raskin*) memberikan efek pengganda pada sektor industri makanan, minuman dan tembakau yang cukup besar, hal ini mengindikasikan naiknya angka permintaan rumah tangga terhadap sektor perekonomian tersebut.

REFERENSI

- Abdulah, Rusli. 2008. "Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Perekonomian dan Disrtribusi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia." *Skripsi tidak dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Indonesia Tahun 2005*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Indonesia Tahun 2008*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Statistik Indonesia*. BPS. Jakarta.
- Badan Urusan Logistik. 2008. *Pedoman Umum Raskin (Beras Untuk Rumah Tangga Miskin)*. Bulog. Jakarta
- Defourny, J. and E. Thorbecke. 1984. "Structural Path Analysis and Multiplier Decomposition with A Social Accounting Matrix Framework." *The Economic Journal*. Vol. 94, No. 3.
- Departemen Keuangan. 2008. "Nota Keuangan dan RUU APBN Tahun 2007". Departemen Keuangan
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Firmansyah. 2006. *Operasi Matrix dan Analisis Input – Output (I-O) untuk Ekonomi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kasiyati, Sri. 2009. "Analisis Dampak Subsidi Harga Pupuk Terhadap Output Sektor Produksi dan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga di Jawa Tengah." *Skripsi tidak dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lassa, A. Jonatan. 2008. "Memahami Kebijakan Pangan dan Nutrisi Indonesia: Studi Kasus Nusa Tenggara Timur 1958-2008". *Journal of NTT Studies* Vol 1 No 1. 30 May 2009.
- Lincoln Arsyad, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 4, Yogyakarta, Penerbit STIE YKPN
- Maleha dan A. Sutanto. 2006. "Kajian Konsep Ketahanan Pangan." *Jurnal Protein*, Volume 13 No. 2, Tahun 2006.
- Samuelson Paul dan D. Nordhous William, 1995, *Ekonomi*, Edisi XIV, Jakarta, Penerbit Erlangga



- Satrio, Danie. 2010. "Analisis Dampak Investasi Pada Industri Pulp Dan Kertas Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Rumah Tangga Indonesia". <http://eprints.undip.ac.id/22991/>. Diakses 5 Agustus 2011.
- Sukirno, Sadono. 1999. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suparmoko. 2002. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Todaro, Michael P, dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta
- Undang Undang No. 7 Tahun 1996. Tentang : Pangan. <http://www.docstoc.com/docs/21375677/UNDANG-UNDANG-REPUBLIK-INDONESIA-NOMOR-7-TAHUN-1996-TENTANG-PANGAN>. Diakses 7 Agustus 2011.